

Analisis Tingkat Elastisitas dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Komoditas Bawang Merah (*Allium ascatonicum L.*) di Kota Bandung **(Suatu kasus pada konsumen bawang merah di Pasar Induk Caringin)**

Rima Rosmiati^{1*}, Euis Dasipah², Nendah Siti Permana²

^{1*}Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Bandung Jl. Arjuna No.45, Husen Sastranegara, Kec. Cicendo, Kota Bandung, Jawa Barat 40174

²Program Magister Agibisnis Fakultas Pertanian Universitas Winaya Mukti, Jl. Bandung-Sumedang No.29, Gunungmanik, Kec. Tanjungsari, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45362

Korespondensi: mukhtarrima@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to assess the degree of demand elasticity and the impact of consumer characteristics on the demand for shallots in Bandung City. The study was carried out utilizing a purposive sample technique specifically at the Caringin Main Market in Bandung City. This study focuses on the population of consumers who purchase a minimum of 1 kilogram of shallots at the Caringin Main Market. The incidental sampling method was employed to ascertain the sample, with a total of 100 consumers being selected. The level of elasticity and factors influencing the demand for shallots were analyzed using multiple linear regression analysis using the Cobb Douglas model, employing natural logarithms. The study's findings indicated that the demand for shallots in Bandung City is influenced by several factors, namely the price of shallots, the price of bongbay shallots, consumer income, the number of consumer family members, and consumer education levels. The demand for shallots was influenced by several key factors, namely the price of shallots, consumer income levels, and the number of consumer families. The price elasticity of demand for shallots is -1.396, indicating a strong inverse link between price and demand. The cross price elasticity of bongbay onions is inelastic, indicated by a negative value of $-(0.294) < 1$. This implies that bongbay onions and shallot commodities are complimentary items. Moreover, the income elasticity of $(0.121) < 1$ indicates that the demand for shallots is inelastic, implying a one-way relationship between income and demand.

Keywords: Demand Elasticity, Shallot Commodity

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji derajat elastisitas permintaan dan pengaruh karakteristik konsumen terhadap permintaan bawang merah di Kota Bandung. Penelitian ini dilakukan dengan teknik purposive sample khususnya di Pasar Induk Caringin Kota Bandung. Penelitian ini difokuskan pada populasi konsumen yang melakukan pembelian bawang merah minimal 1 kilogram di Pasar Induk Caringin. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah metode insidental sampling dengan jumlah sampel sebanyak 100 konsumen. Tingkat elastisitas dan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan bawang merah dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan model Cobb Douglas dengan logaritma natural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permintaan bawang merah di Kota Bandung dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu harga bawang merah, harga bawang merah bongbay, pendapatan konsumen, jumlah anggota keluarga konsumen, dan tingkat pendidikan konsumen. Permintaan bawang merah dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yaitu harga bawang merah, tingkat pendapatan konsumen, dan jumlah keluarga konsumen. Elastisitas harga permintaan bawang merah adalah -1,396, yang menunjukkan hubungan terbalik yang kuat antara harga dan permintaan. Elastisitas harga silang bawang merah bersifat inelastis, ditunjukkan dengan nilai negatif $-(0,294) < 1$. Hal ini menyiratkan bahwa bawang merah dan komoditas bawang merah merupakan barang pelengkap. Selain itu, elastisitas pendapatan sebesar $(0,121) < 1$ menunjukkan bahwa permintaan bawang merah bersifat inelastis, yang menyiratkan hubungan satu arah antara pendapatan dan permintaan.

Kata Kunci: Elastisitas Permintaan, Komoditas Bawang Merah

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan bidang produksi yang mempunyai peran utama pada perekonomian di Indonesia. Bidang pertanian merupakan penambah devisa negara, juga merupakan salah satu bidang bisa memproduksi komoditas yang berkualitas dan bernilai ekonomis tinggi untuk dapat berkompetitif di era perdagangan bebas (Rusdiana & Amam, 2021).

Fokus pengembangan pada bidang pertanian dan bidang hortikultura. Komoditas hortikultura diantaranya komoditas buah-buahan, komoditas berbagai jenis sayuran juga berbagai jenis tanaman hias yang memiliki peluang yang besar untuk dikembangkan. Kebutuhan komoditas hortikultura terus terjadi peningkatan, ini sebabkan oleh pertambahan penduduk yang terus bertambah yang menyebabkan kebutuhan masyarakat akan komoditas hortikultura semakin meningkat (Santosa et al., 2018).

Tanaman pekarangan yang banyak ditanam petani Indonesia salah satunya diantaranya komoditas bawang merah. Komoditas ini merupakan komoditas yang mempunyai peran penting dalam program ketahanan pangan di tanah air. Hal ini disebabkan komoditas bawang merah merupakan produk hortikultura yang bernilai ekonomi tinggi. Setiap menjelang Lebaran atau hari-hari keagamaan lain, harga komoditas ini naik tajam di pasar-pasar karena semakin tinggi akan permintaan komoditas tersebut. Bawang merah adalah salah satu komoditi pada kelompok makanan yang memberikan pengaruh terhadap inflasi, bersama dengan komoditi lainnya (Aurelia et al., 2022).

Kebutuhan penduduk akan komoditas bawang merah juga terkonfirmasi atas data SUSENAS pada Bulan September 2021, dimana konsumsi akan komoditas bawang merah rumah tangga sejumlah 93,08 persen. Sedangkan rata-rata konsumsi komoditas bawang merah penduduk Indonesia sebesar 24,91 kg/penduduk/tahun. Ini dapat dikaitkan dengan konsumsi bawang merah yang cukup

tinggi. Kebutuhan komoditas bawang merah semakin meningkat sejalan dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat, pertumbuhan penduduk, perkembangan industri pengolahan bawang merah (bumbu masak dan bawang goreng) juga perkembangan pasar. (Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, 2022). Juga di dukung oleh data yang menerangkan bahwa komoditas bawang merah masuk ke dalam daftar barang yang menjadi pertimbangan dalam penghitungan Garis Kemiskinan Pangan (GKP), oleh sebab itu perlu upaya untuk melaksanakan pemantauan terhadap fluktuasi harga komoditas bawang merah.

Komoditas bawang merah merupakan makanan pokok (bapokting) karena rumah tangga membutuhkannya. Komoditas ini merupakan sayuran penghasil terbaik di Indonesia pada tahun 2021 (Pusat Pengkajian Perdagangan Dalam Negeri, 2012). Informasi dari Badan Pusat Statistik, komoditas bawang merah merupakan tanaman yang memiliki dampak signifikan terhadap produksi hortikultura dan inflasi.

Pemenuhan permintaan komoditas bawang merah, masih tergantung pada produksi komoditas ini yang sifatnya masih musiman. Faktor ini yang menyebabkan kemungkinan tidak memenuhi akan permintaan masyarakat terhadap kebutuhan akan komoditas bawang merah di luar musim panen. Daerah-daerah yang memproduksi komoditas bawang merah saat ini terpusat pada 6 provinsi sentra dengan akumulasi kontribusi sebesar 91,90 persen terhadap nasional dengan jumlah 2.004.590 Ton (Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, 2022)

Laju inflasi di Jawa Barat pada triwulan II tahun 2022 sebesar 4,41% (year-on-year), tertinggi dalam tiga tahun terakhir, dan lebih tinggi dari kisaran sasaran nasional ($3 \pm 1\%$). Tingginya laju inflasi pada triwulan II 2022 dipicu oleh melonjaknya harga jenis makanan, dan minuman, juga tembakau. Tingkat inflasi kelompok ini didorong oleh kenaikan harga-harga barang-barang seperti bawang merah, cabai rawit, telur, tomat, dan

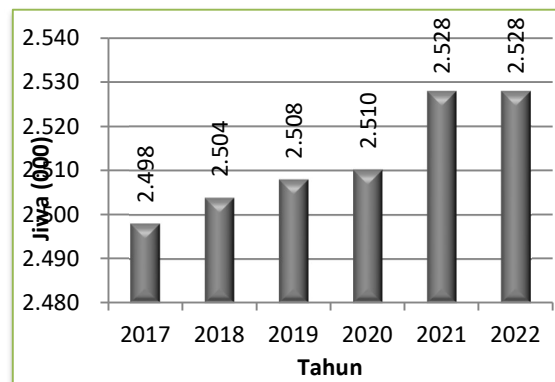
cabai merah (Bank Indonesia Provinsi Jawa Barat, 2021).

Kondisi harga komoditas bawang merah di Kota Bandung selama bulan Mei-Agustus 2022 di Kota Bandung mengalami kenaikan harga, yang disebabkan oleh meningkatnya permintaan komoditas bawang merah pada bulan ramadhan dan menjelang lebaran (Sumber Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional Tahun 2022). Perubahan harga komoditas bawang merah mempunyai efek yang besar kepada konsumen dan produsen. Produsen membutuhkan kepastian akan harga jual untuk mengambil keputusan, apakah akan menanam bawang merah atau tidak untuk meminimalisir kerugian akibat turunnya harga jual.

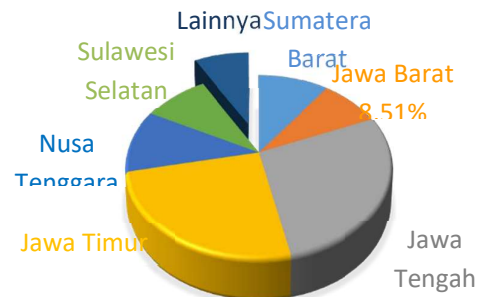
Perkembangan tersebut diatas merupakan pengaruh yang negatif bagi pengembangan produksi hortikultura, sebab margin yang dihasilkan menjadi tidak stabil. Karena tingginya margin keuntungan dan kondisi yang stabil justru merupakan pengungkit pelaku bisnis dalam melaksanakan suatu investasi pada komoditas hortikultura. Perubahan harga komoditas bawang merah dapat mengakibatkan dampak positif, apabila harganya meningkat secara tajam, tetapi pihak lain yaitu konsumen akan dirugikan dengan kenaikan harga komoditas tersebut. Dalam meminimalisir risiko perubahan harga komoditas bawang merah tersebut, untuk itu diperlukan suatu perkiraan perubahan harga yang terjadi terhadap komoditas bawang merah (Husen et al., 2022).

Hukum permintaan mengatakan, tinggi dan rendah jumlah barang yang diminta secara dominan yang mana lebih banyak mengarah kepada pembeli (konsumen) terhadap permintaan suatu produk/jasa. Komoditas bawang merah merupakan kebutuhan sehari-hari yang tidak bisa lepas untuk bahan baku bumbu makanan oleh masyarakat kita. Kebutuhan permintaan ini dapat dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk yang mengakibatkan peningkatan permintaan bawang merah yang harus dipenuhi (Syifa et al., 2021).

Seperti terlihat pada gambar 1. jumlah pertambahan penduduk di Kota Bandung tiap tahun bertambah kisaran 0,2 % dan pada Tahun 2021 bertambah di angka 0,7%, dengan terus bertambahnya penduduk Kota Bandung maka permintaan komoditas bawang merah akan semakin meningkat (Dewi & Sutrisna, 2016).



Sumber: Kota Bandung Dalam Angka 2017-2022



Gambar 1. Jumlah Penduduk Kota Bandung dari Tahun 2017 – 2022

Oleh karena itu perlu dikaji faktor atau variabel yang mempunyai pengaruh terhadap permintaan komoditas bawang merah di Kota Bandung dan tingkat elastisitas permintaan.

METODE

Kajian ini dilaksanakan di Kota Bandung, metode yang dipakai penelitian kuantitatif bertujuan untuk mengetahui fakta, variabel dan fenomena yang ditemukan dalam sebuah kajian (Sugiyono, 2013).

Penentuan wilayah kajian memakai teknik *Sampling Purposive*, target kajian adalah konsumen bawang merah di Pasar Induk Caringin Kota Bandung. Untuk menentukan sampel dengan cara teknik *accidental sampling*, dengan banyaknya sampel adalah 100 orang. Sampel adalah konsumen yang berbelanja bawang merah minimal 1 kg di Pasar Induk Caringin Kota Bandung.

Data primer dan data sekunder, adalah data yang dihimpun dalam kajian ini meliputi. Data primer merupakan data sampel melalui daftar pertanyaan dalam kuesioner dan wawancara. Faktor-faktor yang menjadi variabel bebas meliputi : harga komoditas bawang merah, harga komoditas bawang bongbay, tingkat pendapatan konsumen, jumlah keluarga konsumen, dan tingkat pendidikan konsumen (Taufik et al., 2018). Sedangkan data sekunder di peroleh dari Pengurus Pasar Induk Caringin Kota Bandung, Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Bandung, BPS Kota Bandung dan instansi terkait lainnya.

Analisis Regresi Model Cobb-Douglas

Untuk menganalisis data untuk mengetahui pengaruh beberapa variabel bebas diantaranya harga komoditas bawang merah, harga komoditas bawang bongbay, jumlah pendapatan konsumen, banyaknya anggota keluarga konsumen, dan tingkat pendidikan konsumen terhadap variabel permintaan komoditas bawang merah menggunakan uji regresi model Cobb Douglas (Soekartawi, 2003).

Analisis faktor-faktor yang mempunyai pengaruh terhadap permintaan komoditas bawang merah diolah memakai rumus persamaan regresi model Cobb Douglas. Rumusnya :

$$Y = a X_1^{b_1} X_2^{b_2} X_3^{b_3} X_4^{b_4} X_5^{b_5} e^u$$

Penjelasan :

Y = Permintaan bawang merah

a = Nilai konstanta

b = Nilai koefisien regresi

e = Nilai bilangan natural

u = Disturbance

X1 = Nilai harga komoditas bawang merah (Rp/Kg)

X2 = Nilai harga komoditas bawang bongbay (Rp/Kg)

X3 = Nilai pendapatan konsumen (Rp)

X4 = Nilai banyaknya keluarga konsumen (Jiwa)

X5 = Nilai tingkat pendidikan konsumen (Tahun)

Untuk menyederhanakan persamaan diatas bisa diturunkan ke dalam rumus regresi linier berganda seperti di bawah ini :

$$\ln Y = \ln a + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4 + b_5 \ln X_5 + u \ln e$$

Elastisitas Permintaan

Elastisitas nilainya dapat diterangkan oleh nilai koefisien sebuah regresi (β_i) dari setiap variabel bebas atau independennya jika data variabel *independent* (X1-X5) dan data variabel *dependent* (Y) telah di rubah ke dalam logaritma natural $Y = \alpha X^{\beta_i}$. Koefisien elastisitas permintaan hanya variabel-variabel *independent* yang secara masing-masing mempunyai pengaruh nyata terhadap variabel *dependent* (Ananingsih, 2016). Kajian ini akan menerangkan elastisitas permintaan, untuk itu digunakan model persamaan penduga permintaan bawang merah, dengan rumus :

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4, X_5) \text{ atau } Y = \alpha \cdot X_1^{\beta_1} \cdot X_2^{\beta_2} \cdot X_3^{\beta_3} \cdot X_4^{\beta_4} \cdot X_5^{\beta_5} \cdot e^{\mu_i}$$

Mentransformasikan model tersebut diatas ke dalam bentuk logaritma natural, menjadi lebih sederhana yaitu sebagai berikut :

$$\ln Y = \alpha + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln X_4 + \beta_5 \ln X_5 + \mu_i$$

Keterangan :

Y : Nilai jumlah permintaan komoditas bawang merah (Kg/bulan)

α : Konstanta

β_1 - β_5 : Koefisien regresi

X1 : Nilai harga komoditas bawang merah (Rp/Kg)

X2 : Nilai harga komoditas bawang bongbay (Rp/Kg)

X3 : Nilai pendapatan konsumen (Rp/Bulan)

X4 : Nilai banyaknya keluarga konsumen (Jiwa)

X5 : Nilai tingkat pendidikan konsumen (Tahun)

μ_i : Error atau nilai residu

(Suparyana *et al.* 2017) Elastisitas permintaan bawang merah menggunakan rumus sebagai berikut :

1. Elastisitas Harga (E_h)

$$E_h = \beta_1$$

Dimana :

β_1 : Koefisien regresi variabel harga bawang merah.

Khusus pada elastisitas harga (E_h) nilainya pasti negatif terutama pada barang-barang normal, hal ini memberikan indikasi hubungan permintaan jumlah barang dengan perubahan harga barang itu selalu bertolak belakang. Jika terjadi kenaikan harga menyebabkan permintaan barang menjadi turun, jika terjadi penurunan harga menyebabkan permintaan barang terjadi kenaikan.

Kemungkinan besar koefisien elastisitas harga (E_h) :

$E_h > 1$: Relatif elastisitas, jika terjadi penurunan harga 1%, menyebabkan permintaan barang naik lebih besar dari 1% dan begitu sebaliknya.

$E_h < 1$: Relatif inelastis, jika terjadi perubahan harga 1%, menjadikan perubahan banyaknya kebutuhan permintaan barang kurang dari 1%.

$E_h = 1$: Unitary elastisitas, jika perubahan akan harga barang bisa menyebabkan jumlah barang diminta dengan jumlah barang yang sama.

$E_h = 0$: Inelastisitas sempurna, berubahnya harga barang menyebabkan tidak akan merubah permintaan barang.

$E_h = \sim$: Elastisitas sempurna, tidak akan terjadi perubahan harga, yang menyebabkan permintaan jumlah barang akan berubah tak terhingga.

2. Elastisitas Silang (E_s)

$$E_s = \beta_1$$

Dimana :

β_1 : Koefisien regresi variabel harga bawang bongbay.

Nilai koefisien elastisitas silang negatif ataupun positif berdasarkan sifat barang. Apabila nilai koefisien elastisitasnya adalah positif maka merupakan barang substitusi, apabila nilai koefisien elastisitasnya adalah negatif merupakan barang komplementer.

Koefisien elastisitas silang dengan nilai negatif dan positif tergantung pada jenis barang. Jika barang tersebut adalah barang yang setara, nilai koefisien elastisitasnya positif. Begitu pula sebaliknya, jika barang bersifat komplementer maka nilai koefisien elastisitasnya akan negatif.

Kemungkinan besar koefisien elastisitas silang (E_s) :

$E_s > 0$ atau positif, barang tersebut merupakan barang substitusi.

$E_s = 0$ barang tersebut bersifat netral atau *independent*.

$E_s < 0$ atau negatif, barang tersebut merupakan barang *komplementer*.

3. Elastisitas Pendapatan (E_p)

$$E_p = \beta_1$$

Dimana :

β_1 : Koefisien regresi variabel pendapatan konsumen

Apabila E_p koefisiennya mempunyai angka positif ini merupakan barang yang dikatakan bersifat **normal**, dan apabila E_p mempunyai angka negatif, ini menandakan barang bersifat **inferior**, untuk barang kebutuhan pokok nilai koefisien $p < 1$ dan untuk barang yang bukan kebutuhan pokok (barang mewah) $E_p > 1$.

Uji Statistik

Lakukan uji statistik dengan menganalisis nilai dari estimasi, dalam menilai

seberapa baik fungsi sebuah regresi dalam sebuah kajian, dengan melihat hasil kesesuaian nilai *goodness of fit*-nya. Pengukuran dapat menilai dari hasil uji t, hasil uji F dan hasil koefisien korelasi dan determinasi

Pertama, lakukan uji statistik pada hasil estimasi untuk menggunakan hasil *goodness-of-fit* untuk menentukan apakah fungsi regresi cocok untuk mengestimasi nilai sebenarnya. Dari hasil pengukuran dapat diketahui nilai uji-t, nilai uji-F serta nilai dari koefisien korelasi dan determinasi. (Hardani et al., 2020).

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) untuk menganalisis seberapa kemampuan dalam model untuk menerangkan beberapa variansi bebas kepada variabel terikatnya (Yuliara, 2016), dengan rumus statistik sebagai berikut :

$$R^2 = 1 - \frac{\sum \mu_i^2}{\sum \gamma_i^2}$$

2. Uji Serempak (uji-F)

Uji statistik F untuk menguji apakah semua variabel bebas dalam model, terdapat pengaruh secara bersama-sama kepada variabel terikatnya. Yang mempunyai makna, semua variabel bebas mempunyai pengaruh secara signifikan atau sebaliknya secara bersama-sama pada variabel terikat (Yuliara, 2016).

Dengan rumus :

$$F = \frac{R^2/(k-1)}{(1-R^2)/(n-k)}$$

Apabila nilai probabilitas nilai signifikansinya $< 0,05$. Ini berarti H_0 ditolak dalam artian variabel bebas mempengaruhi secara bersama-sama variabel terikat.

3. Uji Parsial (uji-t)

Uji t-statistik untuk menjelaskan seberapa besar pengaruh suatu variabel bebas mempengaruhi variabel terikat secara individual. Uji ini untuk mengetahui variabel bebas merupakan penjelasan secara masing-

masing terhadap variabel terikat. Dengan rumus :

$$t = \frac{\beta_i}{se(\beta_i)}$$

t = nilai dari angka yang dicari

β_i = nilai koefisien regresi

se = standar error

Pada kepercayaan 5% atau dengan kata lain nilai probabilitas yang signifikansi apabila $< 0,05$, Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, ini menerangkan bahwa suatu variabel bebas mempunyai pengaruh yang nyata atau signifikan kepada variabel terikatnya.

Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

Sebuah model yang berbetuk regresi linier dapat memiliki beberapa masalah, berdasarkan statistik bisa mempengaruhi sebuah model yang telah dibuat sebelumnya. Padahal, hasil yang didapat dari persamaan yang dibangun dapat menyesatkan, untuk itu dapat digunakan uji asumsi klasik dengan melaksanakan uji normalitas, uji selanjutnya multikolinearitas, dan dilanjutkan dengan uji heteroskedastisitas (Purnomo, 2016).

1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah alat untuk menguji apakah suatu kumpulan data terdistribusi secara normal. Uji ini dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS. Pengujian ini dilakukan dengan menginterpretasikan distribusi Residual (RES). Apabila angka yang diperoleh probabilitas $> \alpha$, ini menandakan *error term* berdistribusi secara normal (Purnomo, 2016).

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas menunjukkan bahwa variabel bebas model regresi memiliki hubungan linier sempurna atau hampir sempurna. Dalam model regresi yang optimal, sebaiknya tidak ada hubungan yang sempurna atau mendekati sempurna antara variabel independen. Karena adanya multikolinearitas, koefisien korelasi variabel menjadi tidak dapat

dipastikan dan kesalahan menjadi sangat besar atau tidak terbatas. (Purnomo, 2016).

Untuk memeriksa apakah ada masalah multikolinearitas dalam suatu regresi, dapat dilakukan dengan memeriksa nilai faktor VIF (*Variance Inflation Factor*). Jika nilai VIF >10, ini menunjukkan bahwa multikolinearitas dianggap sangat tinggi. (Purnomo, 2016).

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas adalah pengamatan variasi residu yang berbeda dalam suatu model regresi, yang diinginkan adalah tidak ada masalah heteroskedastisitas (Purnomo, 2016). Untuk mengidentifikasi apakah ada masalah heteroskedastisitas, digunakan Uji Glesjer. Uji ini dilakukan dengan meregresikan variabel bebas terhadap nilai absolut residunya. Jika nilai variabel

Tabel 1. Karakteristik Sampel Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Perempuan	56	56
2.	Laki-laki	44	44
Jumlah		100	100

Sumber : Data diolah penulis, 2023

Data di atas diketahui jumlah sampel didominasi oleh perempuan dengan jumlah 56 sampel atau sebesar 56 % dari total sampel.

Deskripsi Sampel Berdasarkan Umur

Umur adalah satu diantara beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan kerja seseorang, pengaruh tersebut yang menjadi dampak terhadap kemampuan fisik seseorang dalam menyelesaikan pekerjaan. Usia tenaga kerja sangat penting untuk keberhasilan pekerjaan. Umumnya pekerja dengan usia lebih tua dianggap memiliki kemampuan secara fisik lemah dan mempunyai keterbatasan, sedangkan pekerja dengan usia lebih muda memiliki kondisi fisik yang maksimal (Amron, 2009).

Berdasarkan pengolahan data umur sampel bisa dilihat dalam tabel berikut :

bebas dengan nilai absolut residu > 0,05, ini menunjukkan bahwa tidak ada masalah heteroskedastisitas (Purnomo, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel

Kajian ini dilakukan terhadap 100 orang konsumen yang mengunjungi Pasar Induk Caringin Kota Bandung dan berbelanja bawang merah minimal pembelian 1 Kg.

Deskripsi Sampel Berdasarkan Jenis Kelamin

Pertambahan jumlah penduduk disebabkan oleh kelahiran, kematian dan perpindahan atau migrasi (Saraswati, 2008). Jumlah penduduk dalam suatu wilayah bisa dilihat berdasarkan jenis kelamin. Hasil dari pengolahan bisa dilihat di bawah ini :

Tabel. 2. Karakteristik Berdasarkan Umur Sampel

No	Umur	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	> 30	4	4
2.	31 – 40	34	34
3.	41 – 50	46	46
4.	> 50	16	16
Jumlah		100	100

Sumber : Data diolah penulis, 2023

Data diatas menerangkan sampel didominasi usia antara 45 - 50 tahun sebanyak 46 sampel atau sebesar 46 % dari total sampel. Berdasarkan rata-rata usia sampel dengan nilai 44,17, jadi dapat diambil satu kesimpulan bahwa sampel merupakan kosumen pembeli bawang merah memiliki usia tergolong produktif.

Deskripsi Sampel Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Secara umum, tingkat pendidikan konsumen merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat produktivitas. Seseorang memiliki keterampilan fisik yang kompeten, tetapi pengetahuan tidak mendukungnya, sehingga usahanya tidak meningkat. Pendidikan yang dimaksud disini meliputi pendidikan yang ditempu secara formal atau non formal. Suatu pendidikan

yang ditempuh secara formal adalah pendidikan melalui sekolah, sedangkan pendidikan yang ditempuh secara informal ditempuh melalui pengalaman, pengetahuan masyarakat, media massa, dan lain sebagainya (Asmawati, 2018).

Berdasarkan tingkat pendidikan, hasil pengolahan data dapat dilihat di bawah ini :

Tabel 3. Karakteristik Sampel Berdasarkan Tingkat Pendidikan Formal

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Formal			
1.	SD	8	8
2.	SMP	16	16
3.	SMA	66	66
4.	PT	10	10
Jumlah		100	100

Sumber : Data diolah penulis, 2023

Data diatas menerangkan jumlah sampel pada tingkat pendidikan yang paling tinggi yaitu SMA sebanyak 66 sampel atau 66% dari total sampel. Sampel yang paling rendah yaitu SD sebanyak 8 responden atau 10% total sampel. Tingkat pendidikan adalah faktor yang penting untuk meningkatkan kualitas pengetahuan manusia serta meningkatkan kualitas wawasan individu.

Deskripsi Sampel Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan merupakan profesi seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, pekerjaan yang dimaksud pada kajian ini yaitu, profesi sampel dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Jenis pekerjaan dalam kajian ini bisa dilihat di bawah ini :

Tabel 4. Karakteristik Sampel Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Ibu Rumah Tangga	46	46
2.	Pegawai Swasta	13	13
3.	Wirausaha	41	41
Jumlah		100	100

Sumber : Data diolah penulis, 2023

Data diatas menerangkan jumlah sampel mayoritas adalah pekerjaan ibu rumah tangga sebanyak 46 sampel atau sebesar 46 % dari total sampel.

Deskripsi Sampel Berdasarkan Pendapatan

Hasil yang diperoleh peneliti dalam kajian dalam mengelompokkan sampel berdasarkan pendapatan bisa dilihat dibawah ini :

Tabel 5. Karakteristik Sampel Berdasarkan Pendapatan

No	Nilai Pendapatan (Rupiah)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	< 1 Juta.	0	0
2.	1 Juta – 3 Juta.	38	38
3.	3,1 Juta – 5 Juta	54	54
4.	> 5 Juta	8	8
Jumlah		100	100

Sumber : Data diolah penulis, 2023

Data diatas menerangkan jumlah tingkat pendapatan sampel didominasi dengan tingkat pendapatan antara 3,1-5 Juta sebanyak 54 sampel atau sebesar 54 % dari total sampel.

Deskripsi Sampel Berdasarkan Jumlah Keluarga

Jumlah keluarga adalah jumlah orang dalam satu rumah. Banyaknya jumlah keluarga berpengaruh terhadap konsumsi sehari-hari. Banyaknya jumlah kerabat juga menyebabkan beban keuangan yang besar. Anggota keluarga adalah pasangan dan anak, tetapi bisa juga ada anggota keluarga atau kerabat dekat yang tinggal dalam rumah sampel. Berikut hasil pengolahan data sampel :

Tabel 6. Karakteristik Sampel Berdasarkan Jumlah Keluarga

No	Jumlah Keluarga (Jiwa)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	1	18	18
2.	2 – 3	59	59
3.	4 – 5	20	20
4.	> 5	3	3
Jumlah		100	100

Sumber : Data diolah penulis, 2023

Data diatas menerangkan jumlah keluarga sampel didominasi oleh jumlah keluarga sebanyak 2-3 orang dengan jumlah 59 sampel atau sebesar 59% dari total sampel.

Tabel 7. Hasil Ouput Apikasi SPSS

Variabel	Nilai Koefisien Regresi	Nilai t hitung	Nilai Signifikasi
c	17,353	3,803	0,000
LnX1	-1,396	-3,094	0,003
LnX2	-0,294	-1,305	0,195
LnX3	0,121	2,030	0,045
LnX4	0,515	12,572	0,000
LnX5	0,039	0,467	0,641
R ²	0,987		
F-hitung	79,628	0,000 ^b	

Sumber : Data diolah penulis, 2023

Hasil dari perhitungan diperoleh seperti pada tabel di atas, untuk itu kondisi permintaan bawang merah apabila dirumuskan ke dalam sebuah model sebagai berikut :

$$Y = c \ 17.353 \ X_1 \ -1.396 \ X_2 \ -0.294 \ X_3 \ 0.121 \ X_4 \ 0.515 \ X_5 \ 0.039$$

Melalui persamaan regresi berganda dapat dibuat sebuah fungsi permintaan bawang merah. Variabel yang memberikan pengaruh terhadap permintaan komoditas bawang merah ini adalah : harga komoditas bawang merah (X1), harga komoditas bawang bongbay (X2), pendapatan konsumen (X3), banyaknya keluarga konsumen (X4), dan tingkat pendidikan konsumen (X5).

Pada tabel diatas bisa dilihat nilai angka signifikansi dari X1 (harga komoditas bawang merah) $0.003 < 0,05$, untuk X3 (pendapatan konsumen) $0.045 < 0,000$, dan untuk X4 (tingkat pendidikan konsumen) $< 0,05$, ini menerangkan bahwa harga komoditas bawang merah dan pendapatan dari konsumen juga banyaknya keluarga konsumen pengaruhnya nyata/signifikan terhadap permintaan bawang merah.

Dan untuk X2 $0.195 > 0,05$, untuk X5 $0.641 > 0,05$, yang artinya harga bawang bongbay dan tingkat pendidikan pengaruhnya tidak nyata/signifikan terhadap permintaan bawang merah.

Uji Statistik

Uji hipotesis di dalam kajian ini menggunakan analisis regresi linier berganda diantaranya dengan Uji R² (koefisien

Analisis Regresi Model Cobb Douglas

Data hasil input sampel ditransformasi ke Logaritma natural (Ln), kemudian di olah melalui aplikasi SPSS di dapat hasil seperti di bawah ini :

determinasi), Uji F (serempak), dan Uji t (parsial).

1. Koefisien R² (Determinasi)

Dari hasil analisis seperti pada tabel 7 koefisien determinasi di dalam model ini nilainya adalah 0,987. Ini bermakna 98,7 % permintaan bawang merah dipengaruhi oleh faktor harga komoditas bawang merah, harga komoditas bawang bongbay, jumlah pendapatan konsumen, dan banyaknya keluarga konsumen juga tingkat pendidikan. Sedangkan 1,3 % dari faktor lain yang tidak ada dalam kajian ini, seperti contohnya selera dan jenis barang lain.

2. Uji F (Uji Serempak)

Hasil analisis seperti pada tabel 7 menerangkan secara serempak dari variabel-variabel bebas, yang terdiri dari harga komoditas bawang merah, harga komoditas bawang bongbay, jumlah pendapatan konsumen, banyaknya keluarga konsumen dan tingkat pendidikan berpengaruh serempak pada variabel terikat pada angka kepercayaan $\alpha = 5 \%$ dengan melihat nilai sig F $0,000 < 0,05$.

3. Uji t (Parsial)

Hasil analisis seperti pada tabel 7 didapat sebuah model dari regresi sebagai berikut :

$$Y = b_0 X_1^{b_1} X_2^{b_2} X_3^{b_3} X_4^{b_4} X_5^{b_5}$$

$$Y = c \ 17.353 \ X_1 \ -1.396 \ X_2 \ -0.294 \ X_3 \ 0.121 \ X_4 \ 0.515 \ X_5 \ 0.039$$

$$\ln \bar{y} = 17.353 - 1.396 X_1 - 0.294 X_2 + 0.121 X_3 + 0.515 X_4 + 0.039 X_5$$

Hasil angka perhitungan dapat dijabarkan :

- a. Nilai konstanta (b_0) senilai 17,353 yang artinya apabila tidak ada pengaruh dari variabel harga komoditas bawang merah, harga komoditas bawang bongbay, jumlah pendapatan konsumen, banyaknya keluarga konsumen dan tingkat pendidikan maka permintaan bawang merah tetap sebesar 17,353 %.
- b. Nilai koefisien regresi harga komoditas bawang merah (X_1) = -1,396 menandakan harga bawang merah dimaknai mempunyai pengaruh yang negatif kepada permintaan bawang merah. Jadi setiap penambahan satu persen harga komoditas bawang merah maka akan menurunkan kebutuhan sebesar 1,396 %. Faktor harga bawang merah dengan nilai angka $\text{sig } 0,003 < \text{sig } \alpha \ 0,05$. Ini menandakan H_0 ditolak, jadi faktor harga komoditas bawang merah memiliki pengaruh nyata kepada permintaan komoditas bawang merah.
- c. Nilai koefisien regresi harga bawang bongbay (X_2) = -0.294 menandakan harga bawang bongbay mempunyai pengaruh negatif kepada permintaan bawang merah. Jadi setiap penambahan satu persen harga bawang bongbay akan menurunkan permintaan bawang merah sebesar 0,294 %. Faktor harga bawang bongbay dengan nilai angka $\text{sig } 0,195 > \text{sig } \alpha \ 0,05$. Ini menandakan H_0 diterima, jadi faktor harga komoditas bawang bongbay mempunyai pengaruh yang tidak nyata/signifikan kepada permintaan komoditas bawang merah.
- d. Nilai koefisien regresi pendapatan konsumen (X_3) = 0.121 menandakan bahwa pendapatan konsumen mempunyai pengaruh positif kepada permintaan bawang merah. Ini menandakan setiap penambahan satu persen pendapatan konsumen akan terjadi peningkatan terhadap permintaan bawang merah sebesar 0,121 %. Faktor pendapatan konsumen mempunyai nilai $\text{sig } 0,045 < \text{sig } \alpha \ 0,05$. Ini menandakan H_0 ditolak, jadi faktor harga komoditas bawang merah mempunyai pengaruh yang

nyata/signifikan kepada permintaan komoditas bawang merah.

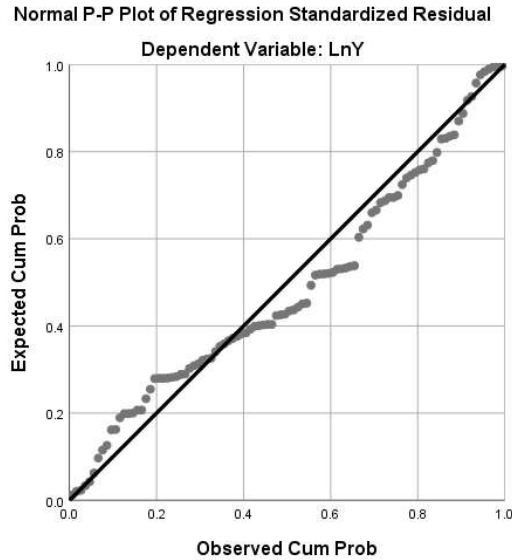
- e. Nilai koefisien regresi jumlah keluarga konsumen (X_4) = 0.515 menunjukkan bahwa jumlah keluarga konsumen mempunyai pengaruh positif kepada permintaan bawang merah. Ini menandakan setiap penambahan satu persen jumlah keluarga konsumen maka akan terjadi peningkatan terhadap permintaan bawang merah 0,515 %. Faktor jumlah keluarga konsumen mempunyai nilai angka sig sebesar 0,000 $< \text{sig } \alpha \ 0,05$. Ini menandakan H_0 ditolak, jadi faktor harga komoditas bawang merah mempunyai pengaruh yang nyata/signifikan kepada permintaan komoditas bawang merah.
- f. Nilai koefisien regresi untuk tingkat pendidikan konsumen (X_5) = 0.039 menandakan untuk tingkat pendidikan konsumen mempunyai pengaruh positif terhadap permintaan bawang merah. Ini menandakan setiap penambahan satu persen tingkat pendidikan konsumen akan terjadi peningkatan terhadap permintaan bawang merah sebesar 0,039 %. Faktor tingkat pendidikan konsumen mempunyai nilai $\text{sig } 0,641 > \text{sig } \alpha \ 0,05$. Ini menandakan H_0 diterima, jadi faktor harga komoditas bawang bongbay mempunyai pengaruh yang tidak nyata/signifikan kepada permintaan komoditas bawang merah.

Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

Dalam pengujian asumsi klasik dalam kajian ini, ada tiga jenis uji, yaitu normalitas, multikolinieritas dan heterokedastisitas, seperti disajikan berikut :

1. Uji Normalitas

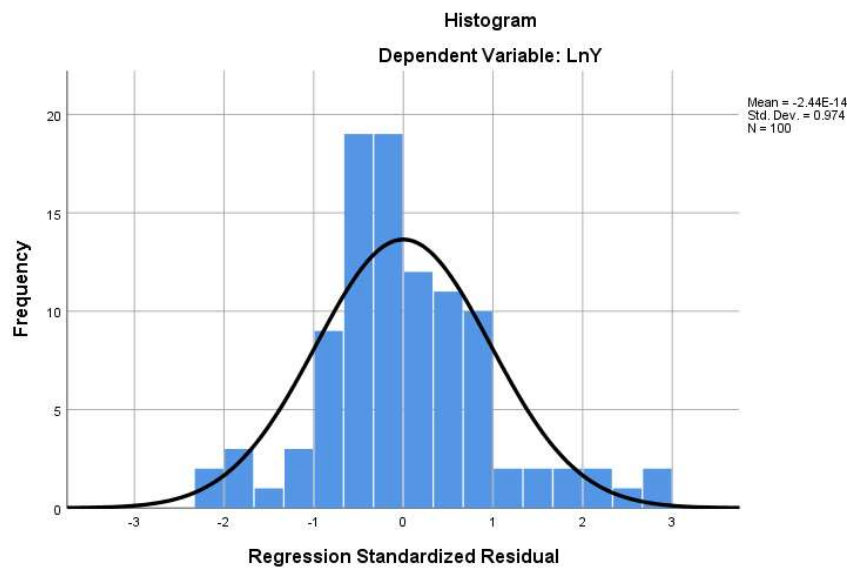
Pengujian ini berfungsi dalam menganalisis distribusi data dari kajian apakah normal atau tidak, dari hasil pengujian normalitas dengan pendekatan *Uji Kolmogorov Smirnov* di dapat nilai asymp-sig (2-tailed) 0,221 $> \text{sig } \alpha \ (0.05)$ ini menandakan data kajian bebas dari gejala heteroskedastisitas. Uji normalitas juga bisa dilakukan dengan dengan uji grafik PP-Plot, dapat kita lihat berikut ini :



Gambar 2. Grafik P-P Plot

Tampilan grafik normal plot pada gambar di atas, bisa di tarik kesimpulan data menyebar di antara garis yang diagonal dengan membuat suatu bentuk yang simetris kiri dan simetris kanan. Ini adalah indikasi

bahwa data menandakan berdistribusi secara normal. Begitu pula dengan grafik histogram yang bermakna data residual berdistribusi secara normal, bisa dilihat dari bentuk gambar lonceng yang mendekati sempurna (asimetris).



Gambar 3. Grafik Histogram

2. Uji Multikolinieritas

Pengujian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui data yang kita kaji mengandung gejala multikolinieritas atau

tidak, dengan persyaratan apabila nilai angka dari tolerance $> 0,1$ nilai angka dari VIF < 10 , data yang digunakan bebas gejala multikolinieritas. Nilai dan angka hasil uji :

Tabel 8. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Statistik Multikolinearitas	
	Nilai Toleransi	Nilai VIF
c		
LnX1	.470	2.126
LnX2	.782	1.279
LnX3	.732	1.367
LnX4	.627	1.596
LnX5	.731	1.368

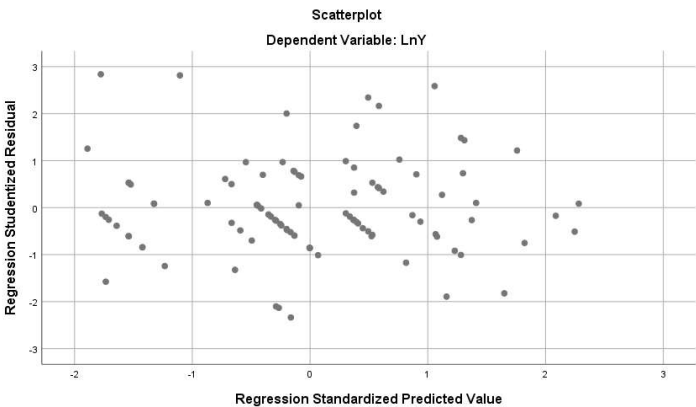
Sumber : Data diolah penulis, 2023

Bisa kita dilihat nilai angka VIF dan nilai angka toleransi pada tabel di atas variabel harga komoditas bawang merah dengan nilai angka VIF sebesar 2,126 dan nilai angka toleransi 0,470. Variabel harga komoditas bawang bongbay dengan nilai angka VIF sebesar 1,279 dan nilai angka toleransi sebesar 0,782. Variabel pendapatan konsumen dengan nilai angka VIF sebesar 1,367 dan nilai angka toleransi sebesar 0,732. Variabel banyaknya keluarga konsumen dengan nilai angka VIF sebesar 1,596 dan nilai angka toleransi sebesar 0,627. Variabel tingkat pendidikan dengan nilai angka VIF sebesar 1,368 dan nilai angka toleransi sebesar 0,641. Berdasarkan nilai dan angka tersebut telah sesuai dengan ketentuan nilai dan angka VIF dan toleransi, jika nilai dan angka VIF < 10 dan nilai angka toleransi > 0,10, ini menandakan tidak terjadi gejala multikolinearitas. Maka dapat disimpulkan variabel independen: harga bawang merah,

harga bawang bongbay, pendapatan konsumen, jumlah keluarga konsumen, dan tingkat pendidikan tidak terdapat multikolinearitas sehingga model yang dikaji dalam analisis regresi berganda telah memenuhi syarat asumsi klasik.

3. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini dilakukan untuk menilai apakah sebuah model regresi mempunyai perbedaan *variance* terhadap residuel yang satu ke pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi ada dan tidaknya heteroskedastisitas bisa dilaksanakan melalui pengamatan grafik scatterplot. Bisa dilihat grafik scatterplots di bawah ini, apabila titik-titik tersebar acak dan tersebar diatas ataupun dibawah 0 dalam sumbu kordinat Y yang polanya tidak teratur, ini bisa dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.



Gambar 4. Grafik Scatterplots

Elastisitas Permintaan

Nilai elastisitas bisa diketahui melalui nilai atau angka koefisien regresi (β_i) dari variabel bebas masing-masing, jika data variabel *independent* (X1–X5) dan data

variabel *dependent* (Y) telah ditransformasi ke dalam bentuk logaritma natural. Nilai koefisien elastisitas permintaan untuk variabel-variabel *independent* yang secara masing-masing mempunyai pengaruh yang

nyata/signifikan terhadap variabel *dependent* (Imran & Indriani, 2022).

Elastisitas permintaan bawang merah pada kajian ini adalah tingkat perubahan atas permintaan bawang merah yang terjadi atas perubahan harga komoditas bawang merah, perubahan harga komoditas bawang bongbay, perubahan jumlah pendapatan konsumen, perubahan banyaknya keluarga konsumen dan

perubahan tingkat pendidikan konsumen. Besar dan kecil perubahan bisa dimaknai dengan nilai atau angka koefisien elastisitas.

Dalam menjawab elastisitas dari permintaan bawang merah bisa kita lihat dari model Cobb Douglas dari analisis regresi linear berganda yang diestimasi menjadi logaritma natural. Hasil nilai dari elastisitas permintaan bawang merah pada tabel berikut:

Tabel 9. Elastisitas Permintaan Komoditas Bawang Merah

Variabel	Nilai dari Koefisien Elastisitas Permintaan	Keterangan
Harga bawang merah (X1)	-1,396	Harga
Harga bawang bongbay (X2)	-0,294	Silang
Pendapatan konsumen (X3)	0,121	Pendapatan

Sumber: Data Primer diolah, 2023

1. Elastisitas Harga

Nilai dari elastisitas harga bawang merah (X1) adalah sebesar $-(1,396)$, angka elastisitasnya > 1 ini artinya harga komoditas bawang merah kepada permintaan komoditas bawang merah bersifat elastis atau perubahan permintaan akan komoditas besar. Angka elastisitas bertanda negatif ini menandakan bahwa apabila harga komoditas bawang merah terjadi kenaikan 1% kemungkinan akan terjadi penurunan permintaan bawang merah 1,396% begitupun sebaliknya.

(Adana et al., 2023) menyatakan bahwa angka pada elastisitas harga dipastikan akan mempunyai nilai negatif, disebabkan oleh sifat variabel harga serta sejumlah barang yang diminta memiliki sifat terbalik. Umumnya kenaikan harga pasti diiringi penurunan permintaan, begitupun sebaliknya. Sejalan dengan hasil kajian (Mariyah et al., 2023) hubungan harga bawang merah dengan besar dan kecil jumlah permintaan bawang merah di Kota Banjarmasin mempunyai nilai negatif dan bersifat elastis.

2. Elastisitas Silang

Nilai elastisitas silang harga bawang bongbay (X2) adalah $-(0,294)$, dengan nilai elastisitasnya < 1 , ini artinya harga bawang bongbay terhadap permintaan komoditas bawang merah bersifat inelastis atau perubahan permintaan kecil. Angka elastisitasnya mempunyai nilai negatif, ini menunjukkan komoditas bawang bongbay bukan merupakan barang substitusi dari

bawang merah. Dikarenakan komoditas bawang merah adalah komoditas dengan ciri khas yang tidak bisa digantikan oleh komoditas lain yang serupa. Jika harga bawang bongbay naik, jumlah permintaan terhadap bawang merah tidak akan terjadi kenaikan sebab konsumen cenderung tetap akan membeli bawang merah untuk kebutuhannya.

Menurut (Adana et al., 2023) barang substitusi adalah apabila nilai elastisitasnya mempunyai nilai yang positif, ini menunjukkan barang X serta barang Y adalah barang substitusi, sedangkan barang komplementer apabila nilai elastisitasnya bertanda negatif ini menandakan bahwa barang X serta barang Y merupakan barang komplementer.

3. Elastisitas Pendapatan

Hasil dari analisis didapat hasil besaran angka elastisitas untuk variabel pendapatan konsumen adalah $(0,121)$. Menunjukan bahwa elastisitas bertanda angka positif yang artinya, apabila pendapatan konsumen mengalami naik 1% jumlah permintaan bawang merah menjadi meningkat sebanyak 0,121% begitupun sebaliknya. Nilai angka elastisitas pendapatan terhadap permintaan bawang merah < 1 ini artinya bersifat inelastik, perubahan pada pendapatan konsumen hanya berpengaruh sedikit terhadap besar dan kecilnya permintaan komoditas bawang merah. Karena apabila pendapatan terjadi kenaikan sebesar 0,121% menambah

pembelian komoditas bawang merah sedangkan sisanya tidak. Bisa disimpulkan apabila terjadi kenaikan pendapatan maka akan diprioritaskan untuk kebutuhan rumah tangga lebih primer dan utama.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kajian dan analisis tingkat elastisitas dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap permintaan komoditas bawang merah di Kota Bandung (suatu kasus pada konsumen bawang merah di Pasar Induk Caringin), dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Faktor harga komoditas bawang merah (X1), harga komoditas bawang bongbay (X2), jumlah pendapatan konsumen (X3), banyaknya anggota keluarga konsumen (X4) dan tingkat pendidikan formal konsumen (X5) mempunyai pengaruh terhadap permintaan komoditas bawang merah sebesar 98,7%, dan 1,3 % dipengaruhi variabel lain yang tidak ada dalam model kajian ini.
2. Faktor harga komoditas bawang merah (X1), jumlah pendapatan konsumen (X3) dan banyaknya anggota keluarga konsumen (X4) mempunyai pengaruh yang nyata atau signifikan kepada permintaan komoditas bawang merah.
3. Elastisitas harga dari hasil analisis menunjukkan harga bawang merah mempunyai sifat yang elastis dengan kata lain perubahan permintaan besar dimana $- (1,396) > 1$ ini artinya hubungan berbanding terbalik dari besar kecilnya permintaan komoditas bawang merah. Elastisitas silang adalah harga komoditas bawang bongbay mempunyai sifat inelastis (permintaan kecil) menunjukkan nilai angka negatif, yaitu $-(0,294) < 1$ ini artinya komoditas bawang bongbay bukan barang substitusi untuk bawang merah. Elastisitas pendapatan mempunyai sifat inelastis dengan perubahan permintaan kecil dan menunjukkan hubungan searah terhadap pendapatan dan permintaan komoditas bawang merah dengan hasil $(0,121) < 1$.

Saran

Berdasarkan hasil kajian, penulis memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Komoditas bawang merah merupakan kebutuhan sehari-hari yang mempunyai

ciri khas yang tidak dapat dari produk sejenis, sehingga kenaikan permintaan akan kebutuhan komoditas bawang merah akan terus naik seiring dengan pertambahan jumlah penduduk. Untuk itu penulis menyarankan dalam pembelian bawang merah dalam jumlah yang sewajarnya, agar tidak terjadi kenaikan harga yang dapat merugikan baik konsumen maupun pedagang.

2. Untuk Pemerintah Kota Bandung khususnya Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Bandung untuk melakukan pemantauan harga bawang merah, karena komoditas bawang merah harganya selalu berfluktuasi. Apabila terjadi kenaikan harga, bisa diantisipasi melalui kebijakan operasi pasar atau kegiatan sejenisnya agar tidak terjadi kenaikan harga. Dalam kajian permintaan bawang merah sangat dipengaruhi oleh faktor harga komoditas bawang merah.
3. Untuk penelitian yang lain dalam mengembangkan kajian ini, untuk mengkaji lebih lanjut mengenai selera konsumen terhadap komoditas bawang merah untuk mengetahui perilaku konsumen terhadap konsumsi komoditas bawang merah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adana, A. H., Haryanto, L. I., Fitriah, N., & Soerinda, I. T. (2023). Analisis dari Pengaruh Barang Substitusi dan Komplementer Dan Fungsi Permintaan Cabai di Indonesia. *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis) : Jurnal Agribisnis Dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 8(1), 18–25. <https://doi.org/10.37149/jia.v8i1.270>
- Aurelia, M., Sahara, S., & Hakim, D. B. (2022). Covid-19 Pandemi dan Dinamika Harga Bawang Merah di Provinsi-Provinsi di Indonesia. *Jurnal Policy Brief IPB University*, 4, 1–6.
- Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. (2022). *Distribusi Perdagangan Komoditas Bawang Merah Indonesia Tahun 2022*.
- Bank Indonesia Provinsi Jawa Barat. (2021). Laporan Perekonomian Provinsi Jawa Barat. In *Bank Indonesia* (Issue Februari).

- Dewi, M. K., & Sutrisna, I. K. (2016). Pengaruh Produksi, Harga, dan Konsumsi Terhadap Impor Komoditas Bawang Merah di Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 5(1), 139–149.
- Hardani, H., Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). Metode Untuk Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif (H. Abadi (ed.); Issue Maret). Pustaka Ilmu.
- Husen, F., Nendissa, D. R., Levis, L. R., Pellokila, M. R., & Khoiriyah, N. (2022). Struktur dan Perilaku Pasar Komoditi Bawang Merah. *Journal of Agricultural Socio-Economics (JASE)*, 3(1), 30. <https://doi.org/10.33474/jase.v3i1.17687>
- Imran, S., & Indriani, R. (2022). *Ekonomi Produksi Pertanian*.
- Mariyah, T., Roessali, W., & Ekowati, T. (2023). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Bawang Merah pada Rumah Tangga di Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 7, 77–88.
- Purnomo, R. A. (2016). Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis dengan Menggunakan Aplikasi SPSS. In P. C. Ambarwati (Ed.), *Cv. Wade Group* (1st ed.). CV. Wade Group.
- Pusat Pengkajian Perdagangan Dalam Negeri. (2012). Analisis Perkembangan Harga Bapokting, Barang Penting, Ritel Modern, dan E-Commerce di Pasar Domestik dan Internasional.
- Rusdiana, S., & Amam, A. (2021). Pertanian di Indonesia Menghadapi Persaingan Pasar Bebas. *Jurnal AGRIOVET*, 4, 38–68.
- Santosa, E. P., Firdaus, M., & Novianti, T. (2018). Daya Saing Komoditas Hortikultura di Negara Berkembang dan Negara Maju. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan*, 5(2), 68–86. <https://doi.org/10.29244/jekp.5.2.68-86>
- Sugiyono, S. (2013). *Metode kuantitatif, kualitatif, dan R&D*.
- Syifa, N., Wilda, K., & Ferrianta, Y. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Bawang Merah di Provinsi Kalimantan Selatan. *Jurnal Frontier Agribisnis*, 5(September), 68–76.
- Taufik, M., Kurniawan, A., & Pusparini, F. M. (2018). Penentuan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B) Menggunakan Metode Multi Data Spasial di Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan. *Geoid*, 13(1), 63. <https://doi.org/10.12962/j24423998.v13i1.3679>